

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sebagai respon terhadap pandemi global, pada kuartal terakhir tahun ajaran 2019/2020, pembelajaran yang umumnya dilakukan secara langsung di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran online yang dilakukan dari rumah masing-masing siswa. Menurut Kemendikbud (2020, 1), pembelajaran online dari rumah bertujuan untuk:

- 1) memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19;
- 2) melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19;
- 3) mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan; dan
- 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Pembelajaran dengan metode baru ini dipandang sebagai respon terbaik yang dapat dilakukan agar pembelajaran masih bisa berlangsung di tengah ancaman pandemi COVID-19. Penyampaian konten akademis bukan satu-satunya alasan mengapa pembelajaran harus terus dilakukan. Menurut Jackson & Davis dalam Eisenbach (2021, 394), mengenai fungsi pendidikan untuk terutama untuk tingkat menengah (yang merupakan fokus dari penelitian ini) adalah sebagai berikut:

*The primary purpose of education is to promote intellectual development. However, middle school in particular, is a time of discovery, and growth that requires a focus on both educational needs and developmental needs.*

Perkembangan siswa yang dimaksud termasuk perkembangan psikologis dan sosial yang diharapkan dapat terus dikembangkan dengan dilangsungkannya interaksi baik antar siswa maupun antara siswa dan guru.

Tentunya, untuk memastikan agar metode baru ini dapat berlangsung dengan baik, sekolah perlu melakukan penyesuaian di beberapa aspek. Misalnya, di sekolah tempat peneliti mengampu tugasnya, dilakukan penyederhanaan jadwal mata pelajaran. Subjek yang memiliki jumlah jam tatap muka per minggu yang ganjil akan dibulatkan menjadi genap (kelipatan dua) untuk memastikan agar dalam setiap sesi dapat dilakukan sesi sinkronus dan asinkronus. Hal ini sesuai dengan surat edaran Kemendikbud (2020, 2) pada Bab I, bagian C, yang mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu secara daring atau online (sinkronus) dan secara luring (asinkronus). Masih di sekolah yang sama, sekolah melakukan homogenisasi platform belajar online sehingga siswa tidak dibingungkan dengan banyaknya variasi yang ada, sebab sebelum masa pandemi beberapa guru sudah menggunakan beberapa platform yang belajar online misalnya Google Classroom dan Edmodo. Selain itu dilakukan juga pelatihan terhadap guru untuk meningkatkan *digital literacy* dan hal-hal lain yang dapat membantu guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode online dengan efektif.

Namun, terlepas dari usaha-usaha untuk memastikan agar pembelajaran online bisa dilaksanakan dengan efektif, peneliti menemukan sejumlah kendala dalam implementasinya. Di awal kuartier pertama tahun ajaran 2020/2021 misalnya, masalah yang dihadapi di sekolah tempat peneliti mengabdikan pada saat itu adalah mengenai kehadiran siswa. Hakikat pembelajaran yang dilakukan secara online mengakibatkan berkurangnya kapasitas guru dalam memonitor murid secara

langsung. Kehadiran siswa lebih ditentukan oleh motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran serta arahan dan motivasi dari orang tua di rumah. Di lain pihak, tidak semua orang tua bisa memonitor anak sepanjang pembelajaran karena sebagian dari mereka harus bekerja atau memiliki aktivitas rutin pada jam-jam tersebut. Hambatan lain yang peneliti temukan adalah mengenai pengumpulan tugas. Sejumlah siswa di hampir seluruh kelas gagal untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Jika sebelumnya komunikasi dan instruksi bisa dilakukan secara langsung oleh guru sehingga murid yang belum menyelesaikan tugasnya dapat dimonitor dan diarahkan, saat ini komunikasi terbatas hanya melalui platform digital. Sebagian siswa merasa sangat kesulitan mengikuti pembelajaran dengan model yang seluruhnya online ini, sehingga secara mental mereka merasa terbebani. Ada satu siswa yang terlepas dari konseling yang diberikan sekolah secara intensif akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah dan mendaftar di institusi belajar lain yang menawarkan pembelajaran tatap muka langsung. Kendala yang peneliti sebutkan di atas belum termasuk kendala-kendala teknis yang berhubungan dengan perangkat ataupun koneksi internet.

Kendala-kendala ini senada dengan temuan LSM Internasional “Save The Children” dalam studi globalnya mengenai dampak COVID-19 terhadap anak dan keluarga dalam sebuah webinar mengenai implementasi kurikulum darurat yang diselenggarakan oleh Kemendikbud pada November, 2020 lalu. Menurut Usnadibrata (2020, 6), Head of Education dari LSM Save the Children, dari 31.000 lebih orang tua (4.568 dari Indonesia) dan 13.000 lebih anak (2.232 dari Indonesia), 79 persen anak tidak bisa mengakses bahan belajar dan 73 persen orang tua dan

anak di Indonesia mengatakan bahwa mereka lebih sedikit belajar selama pandemi ini. Selain itu hanya 12 persen orang tua yang mengatakan bahwa guru memantau anaknya setiap hari, 45 persen anak kesulitan memahami tugas yang diberikan, bahkan 21 persen dari anak mengatakan bahwa tidak ada yang bisa membantunya dalam belajar. Harapan orang tua dan anak untuk kembali ke sekolah juga semakin kecil karena semakin lama sekolah-sekolah ditutup/dikarantina, dengan angka harapan inisial di atas 90 persen menurun hingga di atas 80 persen dalam 20 minggu pertama penutupan sekolah.

Memahami fakta temuan tersebut, dapat diambil kesimpulan awal bahwa penerapan pembelajaran secara online penuh tidak bisa mengakomodasi kebutuhan semua siswa akan pendidikan, sehingga dibutuhkan alternatif metode pembelajaran yang lain. Mengenai hal ini, SKB empat Kementerian mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Coronavirus Disease (COVID-19) sudah mengatur tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran, terutama di sekolah yang ada di zona hijau untuk dapat melakukan pembelajaran tatap muka (Kemendikbud, 2020, 6). Namun, jumlah siswa dan pengajar yang diperbolehkan dalam setiap kelas adalah maksimal 18 orang. Setelah menganalisis luas ruangan yang ada, di sekolah tempat peneliti mengajar hanya dapat mengakomodasi 50 persen dari jumlah siswa. Jika diterapkan, maka pembelajaran harus menggunakan metode hybrid atau *blended learning*. Metode hybrid adalah metode pembelajaran yang menggabungkan antara tatap muka langsung untuk sebagian siswa dan tatap muka online untuk sebagian lain dalam setiap pertemuan.

Untuk memastikan agar setiap siswa mendapat kesempatan untuk tatap muka secara langsung, maka kelompok siswa yang datang ke sekolah dapat diatur gilirannya. Dalam prakteknya kelak, kebijakan untuk menghadirkan siswa secara langsung dalam kelas adalah opsi atau pilihan yang ditawarkan oleh sekolah kepada masing-masing orang tua. Orang tua lah yang akhirnya memegang keputusan final apakah memperbolehkan anaknya datang ke sekolah atau mengikuti pembelajaran online dari rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mendikbud Nadiem Makarim dalam Rapat kerja dengan Komisi X DPR RI (Kasih, 2021) yang menyatakan:

"Setelah mayoritas pendidik dan tenaga kependidikan divaksin dosis kedua dan selambatnya tahun ajaran baru, maka satuan pendidikan diwajibkan memberikan opsi layanan pembelajaran tatap muka secara terbatas,"

Pembelajaran tatap muka secara langsung diharapkan dapat mengatasi kendala yang muncul dari pembelajaran online secara penuh, terutama untuk siswa yang paling terdampak atau sulit menyesuaikan diri dengan metode belajar online penuh.

Mengenai penerapan metode belajar hybrid, Kemendikbud telah menginstruksikan sekolah-sekolah tertentu, termasuk sekolah tempat peneliti bekerja, untuk melakukan simulasi pada akhir Maret 2020 sampai dengan April 2020. Di sekolah peneliti, simulasi dilakukan hanya pada tiga hari yang berbeda, dan setiap harinya hanya dikhususkan untuk satu level saja. Antusiasme orang tua pada awalnya cukup tinggi untuk mengizinkan anaknya hadir langsung di sekolah, yaitu sekitar lima sampai sepuluh siswa yang direncanakan hadir di setiap kelas. Hanya saja sebagian orang tua membatalkan niatnya tersebut. Salah satu alasan mereka adalah kesulitan untuk menyediakan *test rapid antigen* sebagai salah satu syarat mutlak agar siswa bisa hadir di sekolah. Walaupun peneliti belum

menemukan studi yang khusus dalam mengevaluasi simulasi pembelajaran hibrid ini, mungkin disebabkan oleh singkatnya periode simulasi, peneliti dapat memberikan gambaran bagaimana pandangan peneliti sesuai melaksanakan simulasi di sekolah ini. Peneliti bisa melihat bahwa dengan siswa hadir di sekolah, guru dapat mengenali siswa dan mulai membangun kedekatan. Guru juga lebih mudah melakukan monitoring terhadap siswa, mengukur seberapa siswa memahami materi dari membaca tanda-tanda non-verbal, dan interaksi siswa dengan guru bisa terjadi secara luwes, tidak lagi dibatasi oleh jeda yang selalu ada pada platform komunikasi digital. Dengan secara fisik siswa hadir di sekolah, siswa juga dapat dengan mudah berkolaborasi dengan rekannya dalam penugasan kelompok.

Walaupun pengamatan peneliti di atas dapat menjadi indikasi awal dampak positif pertemuan tatap muka terhadap pembelajaran, namun faktor persepsi siswa mengenai metode pembelajaran itu sendiri belum diketahui. Dalam hal ini penulis menduga bahwa tidak semua siswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran hibrid yang mengisyaratkan bahwa siswa harus hadir paling tidak dalam beberapa kesempatan di sekolah. Dalam pembicaraan yang tidak terekam dan non formal dengan siswa, peneliti menemukan bahwa sebagian dari mereka sudah merasa nyaman dengan model pembelajaran online penuh, sehingga merasa keberatan jika harus kembali ke sekolah. Menurut Marzano dan Pickering (1997, 4), persepsi yang positif akan meningkatkan (*enhanced*) pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk bisa memetakan persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan metode hibrid ini sehingga gambaran besar mengenai dampak dan efektivitas pembelajaran hibrid dapat dibangun dan dianalisis.

Sebagai penutup sub-bab ini, peneliti ingin menegaskan bahwa variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu 1) persepsi siswa terhadap pembelajaran hybrid, 2) kehadiran siswa secara live synchronous dalam pembelajaran hybrid, dan 3) efektivitas pendidikan dipilih setelah melalui serangkaian proses ilmiah untuk memastikan agar variabel-variabel tersebut relevan dalam usaha peneliti menjawab rumusan masalah, yang akan dijabarkan dalam sub-bab berikutnya. Evaluasi atas kelayakan dan praktikalitas dari variabel-variabel dapat melibatkan banyak tahap. Mendasarkan diri pada buku "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" (Creswell, 2014), peneliti menerapkan kajian literatur, operasionalisasi dari setiap variabel, dan menguji ketersediaan data untuk mengevaluasi variabel-variabel yang dipilih. Dalam kajian literatur yang peneliti lakukan, yang dijabarkan lebih lanjut pada Bab 2 pada tesis ini, variabel-variabel ini sudah pernah dipakai dalam penelitian lain yang serupa dan peneliti menganggap bahwa variabel-variabel ini dapat diaplikasikan dalam konteks penelitian ini. Penelitian yang dimaksud antara lain adalah jurnal yang ditulis oleh Mustakim (2020), yang menggunakan variabel efektivitas dalam konteks pembelajaran online, Hashim (2017) yang menggunakan variabel persepsi, Thottoli, dkk. (2023) yang menggunakan variabel kehadiran secara synchronous dan efektivitas pembelajaran dinilai dari performa siswa, dan Dittmann-Domenichini dkk. (2023) yang menggunakan variabel kehadiran synchronous dan efektivitas pembelajaran dilihat dari segi performa siswa.

Selanjutnya, landasan teori yang membahas mengenai teori-teori ini juga cukup tersedia, yang implikasinya adalah penelitian ini berlandaskan pada kajian teoretis yang kuat sehingga mendukung akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Teori-teori tersebut antara lain adalah teori mengenai efektivitas pendidikan, yang faktornya diidentifikasi sebagai pembelajaran yang efektif dan pembelajar yang efektif, yang dibahas oleh Watkins (2017), teori mengenai persepsi yang dibahas oleh Wlgito (2010) dan Komarudin (2020), dan teori mengenai kehadiran dalam konteks blended learning atau pembelajaran hybrid yang dibahas oleh Curtis & Bonk (2006). Berangkat dari teori-teori tersebut, disusunlah sebuah instrumen pengukuran yang datanya akan diambil menggunakan angket. Menurut teori Central Limit Theorem, agar data dapat terdistribusi secara normal, ukuran sampel minimal adalah 30 (Ganti, 2024). Penulis menilai bahwa sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu 52 siswa SMP memenuhi syarat tersebut. Butir-butir pertanyaan dalam angket tersebut juga dinilai relevan dengan responden karena mereka mengalami pembelajaran hybrid di masa transisi pandemi. Demikianlah variabel-variabel dalam penelitian ini dipilih dan dievaluasi.

Peneliti mempertimbangkan variabel-variabel lain untuk dikaji dalam penelitian ini, namun peneliti menilai bahwa variabel-variabel tersebut kurang relevan, sulit untuk diukur reliabilitasnya, atau membuat lingkup penelitian ini terlalu besar dan sulit dikelola. Misalnya, alih-alih motivasi intrinsik, peneliti memilih untuk meneliti persepsi karena peneliti menilai bahwa salah satu pendorong terciptanya motivasi intrinsik siswa adalah persepsi mereka. Hal ini juga dibahas oleh Deci dan Ryan (1985), bahwa jika siswa mempersepsikan subjek atau metode belajar tertentu sebagai sesuatu yang relevan dengan minat, tujuan, atau

aplikasi nyata dalam kehidupan mereka, maka motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Jadi dalam hal ini peneliti menilai bahwa dalam konteks dan batasan penelitian ini, variabel persepsi lebih sesuai untuk diteliti.

Adapun kebaruan dari penelitian ini dapat dipandang dari beberapa perspektif. Pertama, meskipun variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini juga ditemukan pada penelitian lain yang membahas tentang pembelajaran daring maupun hybrid, misalnya penelitian Thottoli (2023) yang meneliti hubungan antara persepsi dan efektivitas maupun penelitian Dittman (2024) yang mengkaji hubungan antara kehadiran langsung dan efektivitas pembelajaran, penelitian ini mengangkat saling hubungan antara ketiga fenomena tersebut secara khusus, yaitu pengaruh antara persepsi, kehadiran siswa secara langsung, dan efektivitas pendidikan. Kedua, kebaruan dari penelitian ini dapat dinilai dari sumber referensi yang relatif baru, misalnya jurnal-jurnal relevan yang terbit setahun terakhir dan sebuah model konseptual yang baru diusulkan, yaitu Quadrant of Blended Learning (Cheruman, 2018). Ketiga, hasil dari penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan maupun aplikasinya, dalam konteks serupa di masa depan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Ada kemungkinan bahwa siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap pembelajaran model blended learning, terutama pada sesi daring. Hal ini bisa dikarenakan dalam masa pandemi ini, pembelajaran dilakukan

secara daring sehingga siswa sudah jenuh dengan model pembelajaran ini. Dari percakapan kasual peneliti dengan siswa, didapati bahwa sebagian besar dari mereka ingin mengalami interaksi belajar seperti pada masa sebelum pandemi.

- 2) Ada kemungkinan bahwa persepsi siswa berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran yang diindikasikan dengan keaktifan dan penuh strategi, keterampilan dalam berkolaborasi, tanggung jawab dalam tugas, dan pemahaman terhadap rencana dan materi pembelajaran, serta kemampuan memonitor dan merefleksi atas hal-hal yang dipelajarinya.
- 3) Ada kemungkinan bahwa guru tidak memiliki keterampilan dan pengalaman yang cukup dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran hybrid sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran hybrid. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring.
- 4) Ada kemungkinan bahwa kehadiran siswa dalam sesi tatap muka di sekolah dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran hybrid atau *blended learning* dan dapat mengurangi dampak-dampak negatif dari pembelajaran daring, seperti menurunnya kemampuan komunikasi dan disiplin diri siswa. Selain itu pembelajaran daring juga dapat berpotensi untuk menurunkan capaian belajar, menurunnya retensi konten pembelajaran, dan kurangnya sosialisasi (Wijaya, 2020).

### 1.3. Batasan Masalah

Dari keempat masalah tersebut, peneliti hanya akan melakukan penelitian terhadap masalah pertama, kedua, dan keempat saja. Hal ini didasari pada masalah pertama dan kedua yang sama-sama berhubungan dengan persepsi. Persepsi, menurut Gibson et al. dalam Suliyanto dkk. (2015), adalah proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk memahami dan menafsirkan dunia sekitar atau terhadap suatu objek. Dengan demikian persepsi adalah sesuatu yang penting dalam menentukan respon seseorang, dalam hal ini siswa, terhadap sebuah pengalaman. Dengan fokus terhadap masalah persepsi, peneliti dapat lebih baik memetakan akar masalah dari fenomena berkurangnya efektivitas pembelajaran dalam pembelajaran model blended, terutama di sesi daring selama masa pandemi ini.

Selanjutnya, penulis memilih untuk meneliti masalah peran kehadiran siswa di sesi tatap muka dalam pembelajaran hybrid agar dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk memberikan rekomendasi kepada orang tua siswa. Hal ini dikarenakan, hadir atau tidaknya siswa dalam sesi tatap muka sepenuhnya adalah keputusan orang tua. Jika kemudian ditemukan bahwa kehadiran siswa dalam sesi tatap muka berpengaruh positif, maka peneliti, sebagai guru dapat mengajarkan orang tua untuk mempertimbangkan putra-putrinya agar dapat menghadiri sesi tatap muka di sekolah.

Berikut ini adalah batasan-batasan yang diambil peneliti:

- 1) Persepsi diklasifikasikan menjadi persepsi positif dan negatif, menurut kriteria yang ditetapkan oleh Azwar dalam Restiyawan (2016, 2).
- 2) Pembelajaran hybrid atau blended learning yang dimaksud adalah pembelajaran yang dimodelkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di masa “Kebiasaan Baru” atau *new normal*

yang direncanakan untuk diterapkan di sekolah-sekolah ketika situasi sudah memungkinkan. Dalam model ini, sesi tatap muka di sekolah hanya diadakan pada siswa yang diizinkan oleh orang tuanya. Kelas hanya akan diisi sebanyak 50 persen dari kapasitas normal. Bagi siswa yang diizinkan untuk datang ke sekolah, ada kemungkinan siswa akan dijadwalkan hanya datang beberapa kali dalam setiap minggunya, tergantung dengan jumlah siswa dan kapasitas kelas.

- 3) Penelitian dilakukan pada siswa kelas 8-9 di sebuah SMP swasta di daerah Jakarta Utara. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di tingkat SMP berdasarkan beberapa pertimbangan. Alasan yang pertama bersifat personal yaitu profesi peneliti yang memang bergelut dengan dunia siswa SMP. Hal ini menimbulkan suatu ikatan emosional antara peneliti dengan tumbuh kembang siswa SMP. Alasan kedua adalah karena salah satu prasyarat untuk pembelajaran hybrid menuntut siswa untuk memiliki kemandirian, hal yang peneliti nilai masih kurang matang pada diri siswa SMP, apalagi jika dibandingkan dengan tingkatan pendidikan yang lebih lanjut. Meskipun pembelajaran hybrid mempengaruhi siswa di seluruh spektrum jenjang pendidikan, siswa SMP yang secara kategori umur digolongkan sebagai adolescence, dinilai lebih terdampak misalnya dalam hal kesehatan mental (Racine, dkk., 2021) dan engagement (keterlibatan) serta kehadiran (Mark, 2020). Dengan demikian, peneliti merasa bahwa penelitian mengenai mengenai pembelajaran hybrid pada siswa SMP sangat perlu untuk dilakukan.

- 4) Data responden dalam penelitian ini akan diambil dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pelajaran IPA di hampir semua tingkat pendidikan diuntungkan dengan aktivitas yang bersifat *hands-on approach* atau aktivitas praktik langsung. Menurut Ekwueme dkk. (2015, 47), *hands-on approach* disarankan implementasinya dalam pembelajaran IPA sebagai cara untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa dan pemahaman mengenai konsep ilmiah dengan memanipulasi objek-objek sehingga dapat membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit dan jelas. Dalam skema pembelajaran hybrid, sebagian siswa akan bergabung secara online. Hal ini tentu menyebabkan jenis dan tingkat kedalaman aktivitas yang bisa dilakukan menjadi terbatas. Misalnya, demonstrasi langsung menggunakan alat peraga yang sebelumnya dapat dilakukan di kelas maupun laboratorium harus diganti menggunakan simulasi (misalnya dari PhET). Observasi lingkungan sekitar, umum dilakukan saat membahas topik ekosistem, juga perlu diadaptasi mengingat lokasi siswa yang tidak sama, atau perlu diganti menjadi virtual tour. Perbedaan mendasar mengenai ketersediaan dan kemudahan dalam merencanakan *hands on approach* inilah yang menggelitik rasa ingin tahu penulis untuk memilih IPA sebagai mata pelajaran yang dalam penelitian ini.
- 5) Efektivitas pembelajaran didasarkan pada indikator pembelajar dan pembelajaran efektif menurut Watkins et al. (2007, 19).

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hubungan menghadiri sesi tatap muka langsung (*live synchronous*) dengan persepsi siswa tentang pembelajaran hybrid?
- 2) Apakah persepsi siswa tentang pembelajaran hybrid berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan?
- 3) Bagaimana hubungan siswa menghadiri sesi tatap muka langsung (*live synchronous*) terhadap efektivitas pendidikan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui hubungan menghadiri sesi tatap muka langsung (*live synchronous*) dengan persepsi siswa tentang pembelajaran hybrid?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran hybrid terhadap efektivitas pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui hubungan sesi tatap muka langsung (*live synchronous*) terhadap efektivitas pembelajaran.

#### 1.6. Manfaat Hasil Penelitian

##### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara umum, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif kepada bidang keilmuan teknologi pendidikan terutama dalam

hal perancangan model pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan semua pihak. Secara khusus, peneliti berharap agar bermanfaat untuk membantu guru dan siswa menciptakan iklim pembelajaran yang efektif.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat praktis, yaitu:

- 1) Penelitian ini memberikan masukan bagi guru untuk dapat merencanakan pembelajaran yang dapat dipersepsikan positif oleh siswa-siswanya dan sebagai acuan bagi guru untuk memberikan rekomendasi terhadap orangtua, terutama berkaitan dengan kehadiran siswa di sekolah dalam sesi tatap muka.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dengan cara memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan atau referensi.

#### 1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sebagai kilasan singkat atas pembahasan dalam tesis ini, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang menjadi acuan dan pedoman penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan dari tesis ini:

## 1) Bagian Awal Tesis

Pada bagian ini terdapat halaman judul, halaman pernyataan keaslian tugas akhir, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman persetujuan tim penguji tugas akhir, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

## 2) Bagian Utama Tesis

Bagian Utama dibagi menjadi bab dan sub-bab, yang dinyatakan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini tersusun dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka meliputi:

- 1) Deskripsi teoritik, yang berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam tesis ini, teori-teori tersebut mencakup persepsi, pembelajaran hybrid, efektivitas pembelajaran, dan kehadiran fisik/ langsung dalam pembelajaran tatap muka.
- 2) Penelitian yang relevan, yaitu penelitian-penelitian ilmiah yang telah dipublikasikan yang membahas topik yang relevan dengan tesis ini.

- 3) Kerangka berpikir, yaitu gambaran dari pola pikir peneliti, dengan menarik korelasi antara teori-teori yang diangkat dan fenomena yang menjadi objek penelitian.
- 4) Pengajuan hipotesis, yaitu dugaan sementara peneliti atas masalah yang diteliti.

### BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini, dijabarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mencapai tujuan penelitian. Susunan dalam bab ini meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Rancangan Penelitian, Prosedur Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Perancangan Alat Ukur.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini ditunjukkan dan digambarkan hasil dari penelitian, berupa data, olahan dari data-data tersebut, dan analisisnya. Sistematika penulisan dalam bab ini mencakup Hasil Penelitian dan Pembahasan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan yang dikemukakan berdasarkan pada analisis objektif dari hasil pengkajian data penelitian, dengan didukung dari teori-teori pendahulu. Selain itu, bab ini juga akan berisi saran yang bertujuan untuk mengatasi masalah atau mengoptimalkan implementasi dari model pembelajaran hybrid di masa depan.

### 3) Bagian Akhir Tesis

Bagian ini adalah bagian akhir dari tesis, berisikan daftar pustaka dan daftar lampiran.

